



Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol

Irna Firdausil Ma'wa

Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: irnafirdausilmawa@gmail.com

Abstract . Critical thinking skills are essential for students to be able to analyze, evaluate, and solve problems systematically. However, during learning, many students still have difficulty in developing these skills, which can be caused by less interactive learning methods and the lack of implementation of effective teaching strategies. This study aims to determine the efforts of social studies teachers in improving critical thinking skills of grade VIII students at SMPN 1 Sumbergempol. This study is a type of case study research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. This study shows that the efforts made by teachers in improving students' critical thinking in social studies learning are to give students a problem and they must solve the problem, in addition, the use of strategies, methods, models, and learning media also have an effect on improving students' critical thinking, especially in social science learning.

Keywords: Teacher Efforts, Students' Critical Thinking, IPS

Abstrak . Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Namun, saat pembelajaran banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini, yang dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kurangnya penerapan strategi pengajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS adalah memberikan siswa suatu masalah dan mereka harus menyelesaikan masalah tersebut, selain itu penggunaan strategi, metode, model, dan media pembelajaran juga berpengaruh pada peningkatan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran ilmu sosial.

Kata Kunci: Upaya Guru, Berpikir Kritis Siswa, IPS

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi insan di era zaman modern. Pendidikan bisa berguna dalam membentuk dan mendidik moral serta sikap seseorang. Faktanya, setiap orang memiliki banyak potensi, jika potensi manusia dapat dikembangkan melalui program pendidikan yang terkelola dengan baik maka akan mendapatkan sebuah hasil yang baik, dengan pendidikan, orang memiliki pengetahuan, dengan pengetahuan manusia memiliki kemampuan untuk berkreasi, mandiri dan dapat bergaul dengan orang sekitar. pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan budi pekerti, jiwa dan raga agar anak dapat berkontribusi dalam kehidupan yang baik dan dapat melalui kehidupan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat (H.Sukiyat, 2014).

Guru merupakan unsur penting yang membentuk karakter serta mendidik pola berpikir peserta didik dalam dunia pendidikan. Setiap guru profesional harus dapat membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005, Guru bertanggung jawab untuk menyediakan layanan dan alat untuk memfasilitasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling penting didalam dunia pendidikan. Upaya guru untuk mencerdaskan peserta didik perlu dikembangkan agar menjadi tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar. Membentuk pribadi guru yang menyenangkan siswa dalam proses belajar mengajar tidak mudah. Upaya guru dalam mengajar dikelas masih banyak yang dikatakan belum cukup mengikuti perkembangan zaman, sedangkan pengajaran di era sekarang membutuhkan instruksi terpusat pada peserta didik, atau peserta didik yang lebih aktif dari pada guru. Di kelas, guru dituntut dapat menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara interaktif, aktif, serta partisipatif yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir, mental, dan kepribadian peserta didik. Berpikir kritis merupakan berpikir mengenai ide atau tentang konsep atas masalah tertentu yang disajikan. Trianto mengatakan berpikir adalah aktivitas otak untuk mendapatkan hasil, dan mengkritik berdasarkan kesimpulan yang berbeda atau pertimbangan yang cermat (Trianto, 2010). Berbicara tentang berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah ranah pendidikan, tidak jauh dari unsur kehidupan sosial yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS. IPS merupakan kajian sosial yang menjelaskan konsep dan teori ilmu sosial secara terpadu untuk memahami, mempelajari dan memecahkan masalah di masyarakat. Studi IPS adalah alat nyata untuk yang dapat berguna melatih kemampuan berpikir peserta didik yang kritis. Sebab terdapat konsep dalam pembelajaran IPS mengenai lingkungan sosial atau berbagai isu sosial yang dapat dijadikan objek sehingga dapat mengembangkan metode berpikir kritis bagi peserta didik. Sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya.

Fakta di lapangan siswa kelas VIII masih terlihat kurang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Siswa kelas VIII sedang mengalami transisi dari kebiasaan anak-anak di Sekolah Dasar (SD) menjadi remaja yang sudah perlu berpikir lebih matang. Kenyataan di lapangan, hal ini masih jarang terlihat dikalangan siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumbergempol. Pengamatan selama kegiatan pembelajaran IPS menunjukkan bahwa peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi ketika guru memberikan pertanyaan kembali mengenai materi yang baru dijelaskan, peserta didik masih merasa kesulitan dalam menjawab serta menjelaskan dalam bahasa mereka, jika ada pertanyaan tentang masalah sosial dalam kaitannya dengan topik pembelajaran IPS, jawabannya masih sederhana dan peserta didik tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang akhirnya mereka tidak dapat belajar dan berfikir secara optimal, selain itu kurang maksimalnya pembiasaan dalam menerapkan pola berpikir

kritis menjadikan siswa kesulitan dalam memahami Pelajaran, peserta didik juga tidak antusias ketika kegiatan belajar mengajar dikelas.

Masalah-masalah yang telah ditemukan, penelitian ini sangat penting dilakukan karena guru harus berupaya untuk melakukan penerapan model atau strategi pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Pembelajaran yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, bukan berpusat pada guru atau sepenuhnya dengan buku. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan merancang perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan segala unsur dari penggunaan metode yang sesuai untuk dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena penelitian ini akan mengidentifikasi strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis. Guru merupakan pelaku utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pemilihan strategi dan metode yang tepat oleh guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna mengenai aktivitas yang mengeluarkan energi agar terwujudnya tujuan dalam memecahkan masalah dan mendapatkan Solusi. Pengembangan Profesi Guru, definisi guru adalah orang yang pekerja, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Guru mempunyai kewajiban serta tugas dalam mengajar dan mendidik peserta didik di lembaga pendidikan, seorang guru mempunyai tanggung jawab mengajar dan mendidik peserta didik atas hak dan kewajiban mereka. (Ramayulis, 2002)

Menurut Wilingham yang dikutip oleh Linda Zakiah dan Ika Lestari, mendefinisikan, Berpikir kritis adalah sebuah sudut pandang dalam melihat sebuah masalah dari kedua sisi permasalahan, yang di landasi oleh bukti yang valid, serta perlu sebuah pendapat yang berdasarkan bukti nyata agar dapat ditarik kesimpulan untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan (Linda Zakiah dan Ika Lestari, 2019). Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk

memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Alec Fisher, 2008). Menurut John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: "Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya (John Dewey, 1993).

Teori menurut Richard Paul Berpikir kritis adalah proses intelektual yang disiplin secara aktif dan terampil untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Tahapan Berpikir Kritis Menurut Richard Paul dalam Konteks Pembelajaran sebagai berikut: elemen berpikir, meliputi tujuan (*purpose*), pertanyaan (*questions*), informasi (*information*), kesimpulan (*inferences*), konsep (*concepts*), asumsi (*assumptions*), implikasi (*implications*), dan sudut pandang (*point of view*, Penerapan Standar Intelektual, meliputi: kejelasan (*clarity*), ketepatan (*accuracy*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), logika (*logic*), dan keadilan (*fairness*), Pengembangan Karakter Intelektual, meliputi *intellectual humility* (kerendahan hati intelektual), *intellectual courage* (keberanian intelektual), *intellectual empathy* (empati intelektual), dan *fair-mindedness* (keterbukaan dan keadilan berpikir) (Richard Paul, 2014). Berpikir kritis berkaitan erat dengan konsep *metakognisi*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir sendiri. Flavell menyatakan bahwa individu yang memiliki kesadaran metakognitif mampu memantau, merencanakan, dan mengevaluasi cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah (John H. Flavell, 906–911).

Berpikir kritis proses berpikir yang disengaja dan reflektif, yang digunakan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam pandangannya, berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional. (Facione, 1990).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian pendekatan kualitatif (Tohirin, 2012). pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2014). Pada penelitian

ini menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat diperoleh bukan dari hasil pengamatan langsung dilapangan, tetapi hasil tulisan atau catatan orang lain. Sumber data tersebut dapat berupa buku teks, jurnal, artikel atau karya tulisan ilmiah lainnya yang peneliti anggap dapat membantu peneliti dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2014) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, atau memahami melalui media literatur, buku, serta dokumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana upaya guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata Pelajaran IPS kelas VIII. 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa fakta dilapangan mengatakan masih rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Sumbergempol dalam pembelajaran IPS. Penyebab utama rendahnya minat dan juga tingkat kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam hal mengembangkan potensi termasuk berpikir kritis siswa dan minat dan bakat yang ada dalam setiap siswa.

Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII

Peneliti menemukan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas VIII yang ditemukan di SMPN 1 Sumbergempol pada proses pembelajaran, guru menggunakan 3 tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Mempersiapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran dari penerapan kurikulum dan RPP yang nantinya akan diterapkan di kelas. Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun modul ajar. Pada proses penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut dibuatlah tujuan, metode, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada pelaksanaan pembelajaran, proses ini, interaksi antara guru dan siswa harus dilakukan untuk berkomunikasi, menciptakan suasana belajar yang nyaman serta partisipasi siswa yang aktif. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa tahapan saat pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu: identifikasi masalah, petukaran informasi, umpan balik dan refleksi. Tahap identifikasi masalah, siswa dilatih untuk merumuskan *question at issue* dan mengenali *assumptions* yang mendasari suatu permasalahan. Saat pertukaran

informasi, mereka mengembangkan *point of view*, *information*, dan *inference*. Kemudian, melalui umpan balik dan refleksi, siswa diajak menerapkan standar intelektual seperti *clarity*, *logic*, dan *relevance* yang menurut Paul sangat penting dalam mengevaluasi kualitas pemikiran.

Facione (dalam As'ari, 2014) juga mempunyai strategi lain untuk memicu berpikir kritis siswa yang di sebut dengan IDEAL yang berarti: I= Identify, artinya identifikasi masalah yang sedang dihadapi, D = Define, definisikan konteks yang sedang dihadapi, apa fakta yang terdapat pada masalah yang sedang dihadapi, E = Enumerate (menghitung), apa saja pilihan yang memungkinkan?, A = Analyze (Analisis), apa saja tindakan terbaik yang dapat di ambil?, L = List Reason (sebutkan alasan), kenapa alasan ini yang terbaik?, S = Self-Correct (mengoreksi diri), periksa kembali apa yang terlewatkan.

Metode diskusi ini dianggap metode yang tepat dan efektif dalam meningkatkan proses belajar apabila diterapkan pada pembelajaran IPS yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena lingkup pembelajaran IPS yang sangat luas dapat menjadi sebuah sumber diskusi yang menarik dalam pembelajaran dikelas dengan menerapkan metode diskusi siswa lebih aktif dan tidak pasif dalam pembelajaran. Sedangkan (Florea&Hurjui,2014) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa metode kolaborasi dengan membentuk kelompok kecil, seperti berpasangan atau berkelompok mampu mengembangkan berpikir kritis siswa. (Prameswari dkk,2018) menyebutkan ada beberapa cara alternative yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu meliputi: (1) Meningkatkan interaksi antar siswa, (2) Mengajukan pertanyaan open-ended, (3) Memberikan waktu kepada siswa untuk memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah yang diberikan, dan (4) Teaching for transfer, yaitu mengajar untuk dapat menggunakan kemampuan yang diperoleh terhadap pengalaman yang siswa miliki.

(Prameswari dkk,2018) juga menyebutkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru di antaranya adalah 1) menciptakan suasana yang menantang, yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi 2) Menciptakan dan mendorong terjadinya interaksi antar siswa 3) Melatih siswa untuk menulis, membuat tulisan dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan proses berpikir.

Terakhir, evaluasi pembelajaran. Evaluasi juga dapat berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik. Evaluasi ini berbentuk tertulis dan lisan. Tercapai atau tidak tercapainya itu dilihat dari analisis, dianalisis ini bisa terlihat jawaban siswa yang benar atau salah. Dari hasil analisis ini bisa dilihat tercapai atau tidaknya pembelajaran, apabila belum tercapai guru pun akan mengubah strategi, model, dan metode pembelajaran

yang sesuai agar anak dapat memiliki keterampilan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang di Hadapi oleh Guru IPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Faktor Pendukung

Pertama, kompetensi guru sangat memengaruhi pada proses pembelajaran dan guru juga sangat penting untuk mendukung siswa berpikir kritis. Guru menjadi penentu maju dan berkembangnya suatu bangsa dan negara. guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran (Nasrul., dkk, 2022). Guru juga harus mengetahui kondisi kelas melalui assesment diagnostik sehingga dari assesment tersebut guru dapat mengetahui yang tepat sesuai kondisi siswa dan guru sebagai mengarahkan dan membimbing dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan tersebut dukung oleh pernyataan (Massa,2014) yang menyebutkan bahwa kecerdasan menjadi sangat relevan karena keyakinan siswa tentang kecerdasannya dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka yang dapat menunjukkan naiknya minat anak tentang aspek kognitif dan hubungannya dengan praktik di kelas. Akibatnya, keyakinan guru tentang kecerdasan siswa dapat mempengaruhi pendekatan dan interaksi pengajaran guru dengan siswa mereka. Oleh karnanya keyakinan guru tentang bagaimana kecerdasan anak di kelas menjadi amat penting dalam praktik meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Kedua, program sekolah sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kualitas siswa. Program sekolah ditujukan kepada siswa untuk menunjang kemampuan dan prestasi siswa terhadap berbagai bidang yang telah dimiliki siswa, dengan adanya program sekolah siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang fokus pada pembelajaran IPS (H.Sukiyat, 2014). Adanya program sekolah di SMPN 1 Sumbergempol semakin banyak siswa yang berprestasi dibidang IPS, Oleh karna itu program sekolah harus disusun secara terarah, sistematis dan terpadu dengan kurun waktu yang telah ditentukan guna mewujudkan cita-cita dari program sekolah tersebut, dengan adanya program sekolah yang terstruktur guru IPS dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Faktor penghambat

Siswa menjadi faktor penghambat dalam implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS, guru di SMPN 1 Sumbergempol masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa penghambat yang menjadi kendala guru dalam upaya, meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Kendala tersebut terdiri dari keadaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan fasilitas penunjang pembelajaran yang masih kurang mendukung pembelajaran IPS di SMPN 1 Sumbergempol. Proses pembelajaran terdapat peserta didik yang masih belum bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas secara optimal. Kegiatan diskusi yang seharusnya dapat berjalan dengan menarik karena keaktifan peserta didik dalam berdiskusi. Masih terdapat peserta didik yang diam tidak mengikuti pembelajaran secara optimal dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut terjadi karena tidak semua peserta didik menyukai dengan mata pelajaran IPS sehingga minat dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal sehingga antusias peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas berkurang dan siswa lebih tidak kondusif saat pembelajaran.

sarana dan prasarana juga menjadi kendala dari proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Sumbergempol, terdapat beberapa fasilitas belajar yang belum memenuhi seperti alat peraga Globe, Peta, dan juga Laboratorium IPS serta fasilitas pendukung lainnya. Hal ini menyebabkan guru kurang dapat optimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pengadaan fasilitas belajar sangat penting bagi peserta didik dan kurikulum pada saat ini. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang efektif dan berkualitas. Fasilitas mempunyai peran penting dalam pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa. Karena, dengan keadaan fasilitas yang memadai akan dapat memenuhi kebutuhan dalam kegiatan akademik dan non-akademik peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar yang kondusif. (Lela Camellia, 2015)

5. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 1 Sumbergempol pada pembelajaran IPS relatif masih rendah, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis harus dengan menggunakan metode yang tepat metode kolaborasi dan aktif-partisipatif, terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor pendukung guru untuk mengembangkan berpikir kritis siswa adalah Kompetensi guru dan program sekolah, karena guru juga harus mampu menuntut siswa agar dapat berpikir kritis. Faktor penghambat guru diantaranya siswa dan sarana prasarana. siswa kurang minat dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal sehingga antusias peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas berkurang dan siswa lebih tidak kondusif saat pembelajaran serta fasilitas kurang memadai untuk menunjang berpikir kritis siswa.

DAFAR PUSTAKA

- As'ari, A. R. (2014). *Idea for developing critical thinking at primary school level. Proceeding International Seminar on Addressing Higher Order Thinking: Critical Thinking Issues in Primary Education*. April 12-13, 2014. Makasar: Universitas Islam Muhammadiyah Makasar.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. The Delphi Report. Millbrae, CA: The California Academic Press.
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). *Critical thinking in elementary school children. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 565–572. doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161
- H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (2014) Surabaya: CV Jakad Media Publishing,
- John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, (Boston: D.C. Heath and Company, 1933), hal. 9.
- John H. Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive–Developmental Inquiry," *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–911
- Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hal.4
- Massa, S. (2013). *The development of critical thinking in primary school: The role of teachers' beliefs*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141, 387-392
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman (2014), "*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*". Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia
- Nasrul dkk.(2022), *Adab guru menurut imam nawawi dalam buku adabul alim muta'alim dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia*. *Jurnal intrudaction development*. Vol.5.no. 3.
- Prameswari, S. W., Suharno, & Sarwanto. (2018). *Inculcate critical thinking skills in primary schools. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742-750.
- Richard Paul & Linda Elder, (2014) *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools, Foundation for Critical Thinking*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Alfabeta
- Tohirin,(2012) *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal